

Ada juga beberapa kasus penipuan di LPD. Seperti kasus LPD Kecamatan Kintaman Kabupaten Bangli yaitu LPD Langgahan yang mengalami kerugian lebih dari Rp2,7 miliar. Berawal dari laporan nasabah yang tidak dapat mencairkan tabungan dan deposito yang dititipkan di LPD Langgahan. Kasus korupsi ini menyebabkan negara, dalam hal ini LPD Langgahan, mengalami kerugian sebesar Rp. 2.793.225.515, menurut investigasi berdasarkan hasil audit perusahaan audit independen K. Gunarsa. Dari total kerugian negara Rp 2,793 miliar, I Made M diduga menikmati Rp 1,961 miliar setiap bulan selama 9 tahun. "Rata-rata setiap bulan dikalikan 3 juta rupiah, dikalikan 5 juta rupiah," ujar mantan Kasat Reskrim Polsek Kuta Utara Badung, Bali itu. Dalam kasus ini, tersangka mengembalikan kerugian negara sebesar Rp. 1.073.517.500. Sementara itu, sisa Rp. 887.944.000 tidak dikembalikan. Tersangka melakukan tindak pidana korupsi dengan mengambil uang LPD secara tunai dan juga menggunakan simpanan (tabungan sosial). Ini terjadi antara tahun 2009 hingga 2018. Mi Made M juga tidak menyetorkan tabungan pelanggan yang disetorkan. Untuk setoran, pelanggan menerima tanda terima, tetapi uangnya tidak disetorkan secara tunai. Tersangka menggunakan uang itu untuk berjudi dan kebutuhan sehari-hari. Meski mantan bendahara LPD telah ditetapkan sebagai tersangka, tidak menutup kemungkinan adanya tersangka lain. (*bali.tribunnews.com/2022*).

Terjadinya kecurangan dapat dipengaruhi oleh komitmen organisasi. Tingginya komitmen manajer dan karyawan terhadap organisasi dapat membuatnya enggan berbuat curang (Widiutami, dkk, 2017). Meningkatkan komitmen organisasi karyawan mengurangi penipuan. Rendahnya komitmen karyawan terhadap organisasi maka karyawan tersebut memiliki kecenderungan untuk berbuat curang (Lyana dan Sujana, 2021).

Berdasarkan penelitian (Waluyo, 2006) dalam (Widiutami, dkk 2017), bahwa pengawasan yang baik diperlukan untuk meminimalkan masalah kecurangan dengan berusaha meningkatkan efektivitas pengendalian internal, termasuk reformasi perundang-undangan, perbaikan sistem pengendalian dan pengawasan serta penerapan tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab. Peneliti KPK menemukan bahwa pengendalian internal yang lemah dalam organisasi menciptakan peluang terjadinya kecurangan (Helmjaya, 2014). Buruknya sistem pengawasan dapat menyebabkan individu melakukan penipuan dan melanggar hukum.

Penerapan *good governance* juga mempengaruhi terjadinya fraud. Dengan adanya penerapan *good governance* di organisasi akan meminimalkan kecenderungan terjadinya kecurangan. Tingginya penerapan *good governance* dapat meminimalisir kecenderungan untuk berbuat curang (Dewi dan Atmadja, 2021). Peningkatan penegakan tata kelola yang baik telah menyebabkan pengurangan penipuan. Sebaliknya, jika prinsip *good governance* tidak

diterapkan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akan meningkat. (Lyana dan Sujana, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory dijadikan landasan teori pada studi ini. Teori ini menyebutkan bahwasanya ada 3 faktor penyebab terjadinya kecurangan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi atau pembenaran atas perbuatan tersebut. Nitimiani dan Suardika (2020), menjelaskan kecenderungan adalah keinginan, preferensi melakukan suatu hal, atau dorongan diri untuk menipu atau menipu ketika itu bisa dilakukan, diberi kesempatan atau tekanan untuk melakukannya. . Robin & Judge (2007) dalam Widiutami dkk (2017) mendefinisikan Komitmen sebagai kondisi ketika individu berada di pihak organisasi dan tujuannya serta ingin mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Pengendalian internal mencakup proses, prosedur dan kebijakan dari pihak manajemen untuk menyakinkan bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut andal dan mengikuti ketentuan akuntansi yang berlaku. *Good governance* adalah sistem pengendalian internal perusahaan yang ditujukan untuk mengelola risiko perusahaan dalam mencapai tujuan melalui upaya perlindungan terhadap aset milik perusahaan, dan dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan nilai investasi bagi *shareholder* (Effendi, 2009).

Widiutami, Sulindawati, dan Atmadja (2017) mengungkapkan bahwasanya efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi secara parsial mempengaruhi negatif signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi, dan ketiga variable tersebut secara simultan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Nitimiani dan Suardika (2020), moralitas individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil kajian dari Lyana dan Sujana (2021) menyatakan bahwa secara parsial komitmen organisasi dan *good governance* mempengaruhi negatif signifikan pada kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan *locus of control* mempengaruhi positif signifikan terhadapnya.

Karyawan yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi paham betul mengenai tugasnya dalam organisasi, dimana dalam menjalankan tugasnya tersebut diniatkan untuk mencapai tujuan organisasi bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, komitmen organisasi berpengaruh pada kecenderungan karyawan untuk berbuat curang. Semakin besar komitmen seorang karyawan terhadap organisasi, semakin banyak kecurangan yang terjadi dalam organisasi tersebut. Tingkat loyalitas yang tinggi terhadap agensi mengindikasikan bahwa karyawan tersebut berkomitmen yang kuat terhadap agensi.

Meningkatkan komitmen organisasi karyawan mengurangi penipuan. Sebaliknya, karyawan yang komitmen organisasinya rendah biasanya cenderung untuk berbuat curang meningkat. Didasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H1: Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Efektivitas pengendalian internal merupakan keberhasilan operasi perusahaan atau tindakan yang diambil untuk mewujudkan tujuan tertentu melalui pelaporan keuangan yang berkualitas, memastikan efektivitas dan efisiensi operasi Perusahaan, dan menjamin ketaatan perusahaan terhadap ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal memegang peranan penting dalam suatu organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Ketika pengendalian intern tidak berjalan dengan baik dan prosedur tidak dijalankan dengan baik, hal ini membuka peluang terjadinya kecurangan bagi pegawai yang terlibat dalam kegiatan operasional LPD dan sebaliknya, ketika pengendalian intern berjalan dengan baik, maka akan menghilangkan peluang terjadinya kecurangan. Didasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H2: Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Good governance adalah proses pengendalian pengelolaan organisasi dengan baik melalui upaya pengelolaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan. Penerapan *good governance* secara optimal menghilangkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian Dewi dan Atmadja (2021) menemukan bahwa penerapan *good governance* berdampak negatif signifikan pada tindakan curang. Artinya, tata kelola yang baik dapat mencegah tindakan curang. Semakin tinggi tingkat tata kelola yang baik, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Lyana dan Sujana, pada tahun 2021 penerapan *good governance* mempengaruhi negatif signifikan pada tindakan curang. Didasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H3: Implementasi *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif adalah data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Data kuantitatif adalah data berupa angka yang dapat dinyatakan sebagai satuan hitung (Sugiyono, 2009).

6. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian akan menghasilkan persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

7. Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali (2016) menyampaikan bahwasanya koefisien determinasi berfungsi untuk melihat kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Ketika (R²) mendekati 1, maka model berkemampuan baik dalam menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependennya, sebaliknya ketika (R²) mendekati (0), maka kemampuan model sangat lemah dalam menerangkan variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini bantuan program SPSS dipakai untuk menentukan koefisien determinasi (R²).

8. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Menurut Ghozal (2016:99), uji F-statistik tujuannya guna melihat pengaruh dari semua variabel independen pada metode ini memiliki efek simultan atau lengkap terhadap variabel dependen. Jika signifikansi uji F > 0,05 maka semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, dan begitu sebaliknya.

9. Uji t (Uji Statistik)

Pengujian hipotesis dengan uji-t diperuntukan guna melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya. Uji t dengan membandingkan tingkat signifikansi dari tiap-tiap variabel independen pada $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2016:95).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas dan reliabilitas setiap indikator variabel respon survei sebagai alat bantu yang tersedia sangat penting untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Adapun hasil pengujiannya disajikan oleh peneliti sebagaimana dalam Tabel 4.2.

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Item Pernyataan	Validitas		Reliabilitas	
			Koefisien Korelasi	Ket.	Alpha Cronbach	Ket.
	Komitmen Organisasi (X ₁)	X1.1	0,617	Valid	0,730	Reliabel
		X1.2	0,651			
		X1.3	0,718			
		X1.4	0,589			
		X1.5	0,559			
		X1.6	0,482			

c. Lilliefors Significance Correction.

Data penelitian dinyatakan lolos uji normalitas dengan perolehan tingkat signifikansi 0,200

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.480	5.174		2.605	.011		
Komitmen Organisasi	-.192	.184	-.146	-2.046	.009	.570	1.754
Efektivitas Pengendalian Internal	-.111	.233	-.070	-2.478	.004	.510	1.959
Implementasi Good Corporate Governance	-.274	.088	-.456	-3.102	.003	.512	1.952

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

VIF hasil pengujian multikolinieritas untuk semua variabel bebas adalah 10 atau kurang dan angka toleransinya adalah 0,1 atau lebih. Artinya model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.985	3.591		-1.388	.170
Komitmen Organisasi	.145	.127	.176	1.140	.258
Efektivitas Pengendalian Internal	-.249	.162	-.251	-1.538	.129
Implementasi Good Corporate Governance	.110	.061	.291	1.789	.078

a. Dependent Variable: abs_res

Hasil pengujian heteroskedastisitas memperlihatkan tingkat signifikansi seluruh variabel adalah >0,05. Artinya model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.480	5.174		2.605	.011
Komitmen Organisasi	-.192	.184	-.146	-2.046	.009
Efektivitas Pengendalian Internal	-.111	.233	-.070	-2.478	.004
Implementasi Good Corporate Governance	-.274	.088	-.456	-3.102	.003
R					0,509
R Square					0,259
Adjusted R Square					0,226
Uji F					7,807
Sig. Model					0,000

Dari hasil analisis Regresi Linear Berganda dalam Tabel 4.6, maka persamaan regresinya adalah:

$$Y = 13,480 - 0,192X_1 - 0,111X_2 - 0,274X_3 + e$$

Hasil analisis koefisien determinasi adjusted R^2 sebesar 0,226 menunjukkan bahwa 22,6% variabel kecenderungan kecurangan terkait dengan komitmen organisasi, efektivitas pengendalian intern dan penerapan *good governance*. Nilai F sebesar 7,807 dengan level signifikansi 0,000. Nilai signifikannya $< 0,05$, mengindikasikan secara simultan komitmen organisasi, efektivitas pengendalian internal dan penerapan tata kelola yang baik mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Artinya model penelitian ini valid.

Berdasarkan analisis terlihat nilai koefisien regresinya -0,192 dan bernilai t -2,046 yang nilai sig. $0,009 < 0,05$ maka komitmen organisasional variabel karya mempengaruhi negatif pada gaya tipuan, sehingga hipotesis terima H1. Hasil penelitian menjelaskan semakin berkomitmen seorang karyawan terhadap organisasi maka individu tersebut tidak ada niatan untuk berbuat curang. Komitmen organisasi mengacu pada tingkat keberpihakan karyawan terhadap organisasinya untuk mempertahankan keanggotaan pada organisasi tersebut. Tingginya komitmen karyawan ini akan membuatnya lebih memikirkan dan mengutamakan kepentingan organisasinya daripada kepentingannya sendiri. Selain itu, karyawan tersebut akan terus berupaya untuk memperbaiki organisasinya tersebut. Rendahnya komitmen karyawan terhadap organisasi membuatnya lebih mementingkan kepentingan pribadinya. Hal ini didukung oleh

